

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gaya Bahasa

Dari hasil membaca secara keseluruhan isi buku Kiai Hologram, peneliti hanya akan mengambil 7 esai saja yang akan dibahas dalam penelitian ini, jadi tidak akan menganalisis secara keseluruhan isi buku dikarenakan keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga. Cara menganalisisnya menggunakan model analisis wacana kritis milik Norman Fairclough, yakni dimensi analisis teks saja sesuai dengan kebutuhan penelitian ini. Fairclough membagi analisis teks ke dalam 3 bagian nilai: representasi, relasi, dan identitas dengan melihat 3 daftar pertanyaan: (1) Apakah ada kosakata atau kalimat yang menampakkan ideologi? (2) Metafora apa yang digunakan? (3) Apakah menggunakan kalimat deklaratif, pertanyaan, atau imperatif?

1. Puasa Ibunda

“Ibu dan ayah sangat memengaruhi saya dalam menempuh kehidupan. Juga kami semua 15 bersaudara. Sejak kecil saya menjalani puasa, di dalam atau di luar Ramadhan. Puasa Senin-Kamis cara Kanjeng Nabi atau puasa Daud. Saya bahkan memperluas lelaku nilai, prinsip, ilmu, dan metode puasa ke semua ranah kehidupan: sosial budaya, karier, pendidikan, politik, dan relatif semua wilayah”.

Analisis Teks

Fairclough membagi analisis teks ke dalam 3 bagian nilai yakni: representasi, relasi, dan identitas.

1) Representasi

Pada kalimat “..... *Saya bahkan memperluas lelaku nilai, prinsip, ilmu, dan motode puasa ke semua ranah kehidupan...*” penulis ingin

menampilkan ideologinya bahwa puasa tidak hanya merupakan ibadah yang kebanyakan orang mengartikan puasa dengan menahan untuk tidak makan dan minum sampai batas waktu yang ditentukan. Diksi yang digunakan adalah *lelaku*, dalam bahasa Jawa adalah ‘cara’, “memperluas *lelaku*” berarti memperluas cara dan makna puasa tersebut ke semua ranah kehidupan yang berarti menahan diri dari apapun yang tidak ada sumbangsuhnya terhadap alam semesta.

2) Relasi

Nilai relasi disini melacak adanya relasi sosial apa yang diangkat melalui teks. Analisis relasi ini terlihat dalam kalimat berikut:

“... saya sangat banyak tidak setuju terhadap banyak hal dalam kehidupan manusia. Saya punya pendapat tentang negara, pemerintahan, rakyat, masyarakat, ideologi, juga tentang apa saja.... Tetapi, saya berpuasa lebih dari 70% untuk menahan diri dan tidak mengungkapkannya”

Kalimat di atas merupakan kalimat deklaratif atau pernyataan yang menunjukkan ketidaksetujuan penulis terhadap realitas sekitar yang ditampilkan melalui wacana yang ditulis. Meskipun tidak disampaikan secara gamblang, namun dapat dipahami bahwa sekarang ini orang berlomba-lomba ingin dilihat eksistensinya oleh semua orang.

3) Identitas

Nilai ini berkaitan dengan penilaian penulis tentang realitas terkait terdapat pada kalimat:

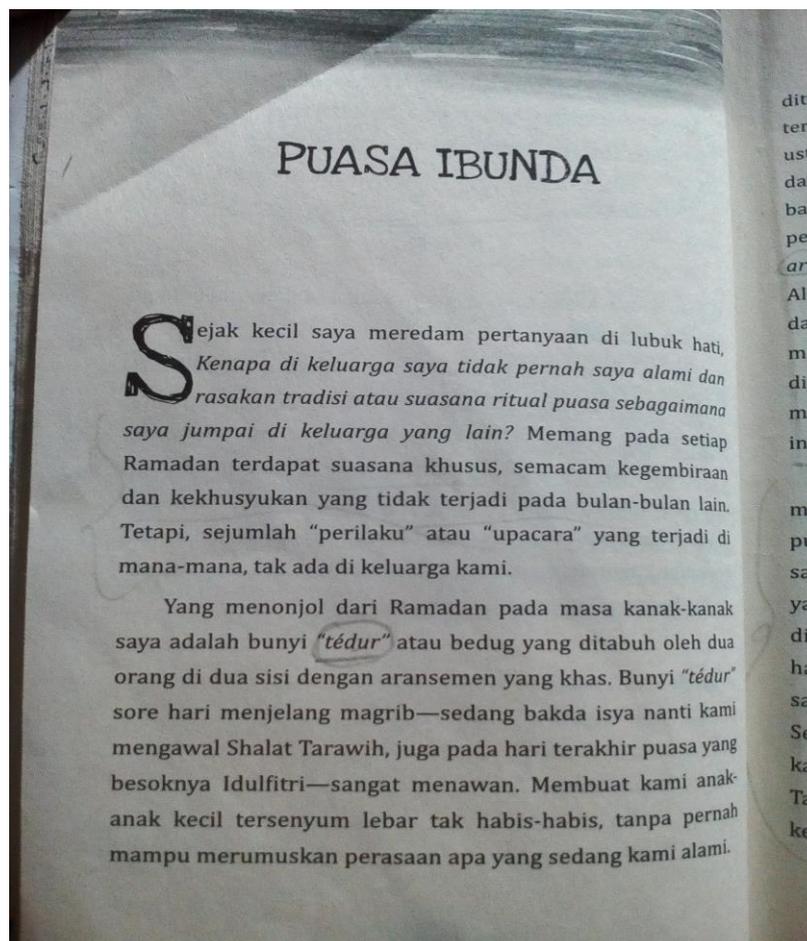
“Buka puasa sejarah saya hanya kalau saya bisa men’saleh’kannya. Menghitungnya, menyimulasinya, memuhasabahnya, sampai

optimis bahwa kemaslahatan ekspresi saya lebih besar daripada mudaratnya. Kalau tidak mengamankan dan menyamankan orang lain, kalau bukan sumbangan terhadap rahmatan lil 'alamin, lebih baik saya simpan seribu kebenaran saya di tabung rahasia”.

Nilai identitas yang ingin disampaikan penulis melalui teks tersebut adalah agar manusia bisa menahan dirinya untuk tidak gampang melakukan suatu hal yang belum tentu memberikan kebaikan bagi alam semesta.

Untuk mengetahui lebih lanjut gaya bahasa yang digunakan penulis maka bisa dilihat pada gambar dan tabel berikut:

Gambar. 1.1
Halaman depan essai Puasa Ibunda



Tabel. 1.1
Gaya bahasa dalam esai Puasa Ibunda

Bahasa	Makna
<i>Tedur</i>	Bunyi bedug
<i>Ketelingsut</i>	Terselip
Supremasi	Kekuasaan tertinggi
Tabung rahasia	Metafora dari sebuah kerahasiaan
Sungkem	Bersalaman dengan membungkukkan badan
Sowan	Menghadap
Ngijabahi	Mengabulkan
Lelaku	Cara
To be	Menjadi
Bubrah	Pecah, rusak
Rahmatan lil alamin	Rahmat bagi semua alam

Berdasarkan analisis teks dan daftar tabel di atas. Gaya bahasa yang digunakan penulis adalah bahasa Indonesia formal. Beberapa bahasa asing juga disisipkan untuk menghasilkan efek tertentu yang diharapkan penulis. Diksi tersebut adalah yang berasal dari bahasa Jawa, khususnya bahasa daerah Jawa Timur, bahasa asing atau Inggris, dan bahasa arab. Dalam menuliskan sebuah realitas yang ditampilkan dalam sebuah teks penulis menggunakan kalimat deklaratif atau kalimat pernyataan. Selain itu majas metafora juga digunakan sebagai bentuk ekspresi penulis dalam menggambarkan sesuatu.

2. Tarzan Abad 21 (*Kasyaf Intelligence*)

“Ya Allah, ya Rabbi, ya Karim, aku Tarzan abad 21. Aku bertanya pada anak sulungku. “Dunia sudah sampai mana, Nak ?” Dia menjawab enteng, “AI, Cak, Artificial Intelligence,” seperti menjawab di mana warung tongseng paling enak.”

Analisis Teks

1) Representasi

Kalimat di atas diawali dengan ucapan *Ya Allah, ya Rabbi, ya Karim*, kosakata berbahasa Arab ini menampilkan ideologi bahwa Penulis merupakan seorang muslim yang berdzikir menyebut Tuhannya dengan berbagai macam nama. Panggilan *Cak* juga ditampilkan dalam kalimat tersebut yang menandakan bahwa penulis merupakan dari suku Jawa tepatnya daerah Jawa Timuran.

Penulis menggunakan majas metafora sebagai judul subbab. Tarzan abad 21 merupakan sebutan untuk dirinya sendiri yang merasa jauh tertinggal dari peradaban teknologi dunia, ibarat Tarzan yang tidak mengenal apa-apa karena dikisahkan hidupnya tinggal di hutan bersama para binatang. Sedangkan zaman sekarang sudah sangat maju dengan segala kecerdasan buatan yang ditransfer ke dalam sebuah mesin.

2) Relasi Sosial

Relasi sosial yang diangkat dalam sub bab ini terdapat pada kalimat berikut:

“Kecerdasan manusia dirumuskan, kemudian diterapkan ke benda.”

“Terutama komputer, Cak. Kecerdasan manusia ditransfer supaya komputer bisa melakukan sesuatu seperti manusia sampai batas yang ditentukan.”

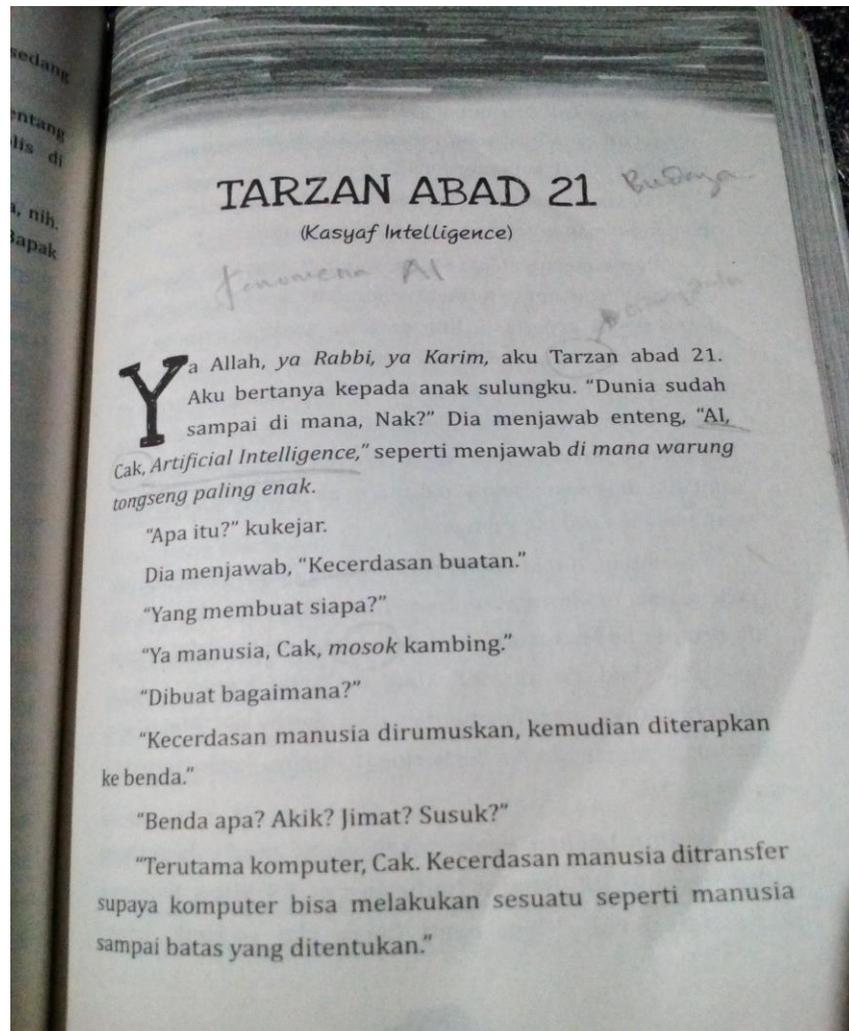
Relasi sosial yang diungkapkan dalam teks tersebut menggunakan kalimat deklaratif tentang kecerdasan buatan yang merambah dunia dan hampir menenggelamkan manusia.

3) Identitas

Nilai identitas yang ingin ditampilkan penulis dalam esai ini adalah bahwa kecanggihan teknologi memang untuk memudahkan manusia, namun sehebat apapun teknologi tidak ada apa-apanya dibanding doa seorang hamba kepada Tuhannya.

“Puncak prestasiku hanya do’a. Semoga kalau lewat detektor bandara tidak bunyi apa-apa. Semoga kalau ada peluru mengarah ke dadaku meleset ke mulutku dan peluru itu berubah menjadi dodol. Semoga ketika aku hendak ditangkap, yang ditemui oleh petugas bukan aku, melainkan bapaknya sendiri, atau anaknya, atau Syekh Jangkung Saridin”

Gambar. 1.2
Halaman depan essai yang berjudul Tarzan Abad 21



Tabel. 1.2
Gaya bahasa dalam Tarzan Abad 21

Bahasa	Makna
<i>Ya Rabbi, ya Karim</i>	Sebutan lain untuk Allah, artinya wahai Pengasuhku, wahai Yang Mulia.
Tarzan abad 21	Metafora. Manusia jaman sekarang yang tidak tau teknologi.
Cak	Panggilan untuk kakak laki-laki (Jawa)
<i>Artificial</i>	Kecerdasan buatan

<i>Intellegence</i>	
<i>Mosok</i>	Ungkapan ketidakpercayaan dalam Bahasa Jawa.
<i>Mateg aji Rog-rog Asem</i>	Ilmu pukulan telapak tangan yang memiliki kekuatan luar biasa yang mengandung kekuatan tenaga angin.
<i>Ndak</i>	Tidak (Jawa)
<i>Chip</i>	Semacam kepingan (Inggris)
Mesin tik <i>Brother</i>	Mesin ketik pada jaman dulu
<i>Nggak</i>	Bahasa tutur dari “tidak”
Kalau bisa “ <i>Mbok</i> ”	Kata sambung dalam percakapan Bahasa Jawa. Biasanya artinya <i>ya</i> .
<i>Dilulu, dibombong</i>	Bahasa Jawa yang artinya seperti disayang namun aslinya dihinakan.
<i>Njenengan</i>	Bahasa Jawa halus yang berarti anda.
<i>Mukiyo</i>	Aslinya nama orang dari daerah Yogyakarta yang kesehariannya membawa kain untuk mengelap keringat dan mulut hingga kain (gombal: Jawa) itu kumal. Sebab itulah sering terdengar istilah <i>gombal Mukiyo</i> .
Mbah	Kakek (Jawa)
<i>Gitu</i>	Bahasa tutur dari “begitu”
Mandi <i>jinabat</i>	Mandi besar, biasanya setelah melakukan hubungan intim (Arab)
<i>Menek, nutul</i>	Menekan huruf pada <i>keyboard</i>
<i>Touch screen</i>	Layar sentuh (hp)
<i>Kasunyatan</i>	Kenyataan (Jawa)
<i>Thoriqot, sabil, shirot</i>	Artinya jalan (Arab)
<i>Gini aja</i>	Bahasa gaul dari “begini saja”
<i>Avant garde</i>	Golongan perintis/pelopor (Inggris)
<i>Advanced</i>	Maju, terdepan (Inggris)
<i>Speed competition</i>	Lomba kecepatan (Inggris)

Dalam esai tersebut, penulis mengkombinasikan 4 bahasa untuk menulis esainya, yakni bahasa Arab, Inggris, Jawa, Indonesia. Diksi 4 bahasa tersebut lebih banyak terlihat dalam esai ini dibanding esai Puasa Ibunda. Bahasa Indonesia yang digunakan merupakan bahasa formal, dan bahasa tutur yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti kata *nggak, gini*. Metafora yang digunakan dalam esai tersebut terdapat dalam judul esai, yakni Tarzan Abad 21.

3. Kiai Hologram (Tuhan itu ada beneran, *po?*)

“Aku tidak pernah beranggapan bahwa ada orang, terutama pada zaman sangat modern ini, yang butuh dinasihati, diceramahi, dikasih pengajian, atau minta pencerahan. Tetapi, kalau kebetulan ada yang berlaku seperti itu kepadaku, aku menjawab, “Aku tak punya apa-apa yang kau perlukan. Tapi, mungkin kalimat Tuhan ini ada gunanya buatmu. “Orang-orang yang me ngingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi seraya berkata Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.”

Analisis Teks

1) Representasi

Pada teks tersebut, penulis menuliskan bahwa orang di zaman ini tidak butuh dinasihati, karena pada dasarnya semua yang dibutuhkan untuk menjalani hidup sudah ada dalam Al-Qur'an tinggal manusianya saja yang harus menggali dan mempelajarinya. Hal tersebut juga penulis tuliskan dalam esai yang berjudul Industri Tausiah.

2) Relasi

“Di mana-mana tiap hari ratusan orang bawa botol air minta kutiup untuk “tombo” ketenangan hati, istrinya mohon hamil, ibu sakit tumor, keluarga bentrok terus, dll. Aku diperlakukan sebagai dukun, tanpa aku mengerti apa-apa tentang itu semua. Aku tidak pernah tega untuk menolak “nyuwuk”. Aku menghibur diri dengan berpikir pasti Tuhan yang menyuruh mereka, sehingga Tuhan juga yang bertanggung jawab dan mem-follow up-i prosesnya.”

Relasi sosial yang diangkat adalah menurut pengalaman penulis sendiri. Dalam teks tersebut penulis memakai diksi berbahasa Jawa yakni *tombo* dan *nyuwuk* yang memiliki arti obat dan mengobati. Diksi tersebut cocok dengan ungkapan penulis tentang dirinya yang diperlakukan sebagai dukun oleh banyak orang.

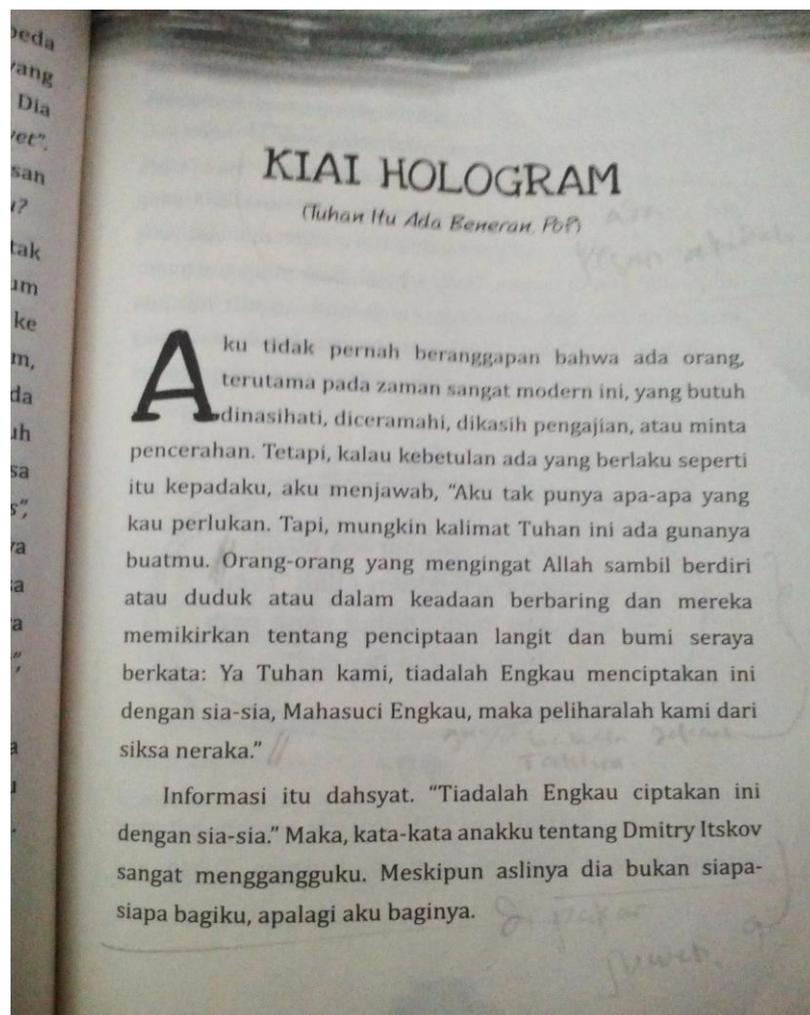
3) Identitas

“Tuhan menyorongku ke wilayah dan fungsi-fungsi yang sebenarnya aku jadi ‘kambing congek’ belaka. Aku disuruh ceramah seperti eksper intelektual, padahal jelas SMA saja lulusan darurat. Disuruh jadi seniman, padahal setiap habis berkarya aku mengutuk hasilnya. Disuruh jadi semacam ulama, kiai, ustaz atau apapun, 6-8 jam sekali pertemuan. 10-15 kali sebulan. Nanti mereka mengejekku, “Dimana kiai dadakan itu belajar agama? Emang pernah lihat kitab kuning? Apa menguasai bahasa Arab? Pernah di pesantren hanya belajar ‘Mahfudlat’ alias kata-kata mutiara, kemudian diusir. Nasabnya dia turunan siapa? Nambi, Layang Seto Layang Kunitir, atau Sabdopalon Noyogenggong?”
Sebenarnya jawabannya mudah, yakni memakai fenomenologi Itskoviyah. “O, dia Cuma hologram, bukan manusia.”

Penulis memakai idiom *kambing congek*, menurut arti yang dimaksud adalah jadi orang suruhan, hal tersebut ditegaskan pada kalimat selanjutnya yang menceritakan tentang dirinya yang disuruh menjadi seniman, intelektual, atau pun kiai.

Identitas yang ditampilkan penulis dalam teks tersebut berkenaan dengan judul buku. Kiai hologram yang di maksud Cak Nun adalah dirinya sendiri. Bahwa Tuhan yang mengatur hidup manusia bagaimana dan menjadi seperti apa. Namun jika orang lain tidak suka dengan hal tersebut, Cak Nun memberikan istilah yang meminjam pemikiran dari Dmitry Itskov tentang niatnya menciptakan hologram dan memiliki kecerdasan seperti manusia.

Gambar. 1.3
Halaman pertama essai Kiai Hologram



Tabel. 1.3
Gaya Bahasa dalam Kiai Hologram

Bahasa	Makna
Nggak	Tidak
Lore omah	Utaranya rumah
Glundung pringis	Hantu tanpa badan yang menggel inding sambil meringis tersenyum
Kemamang	Hantu yang konon kata orang berwarna merah, biasanya tinggal di sungai-sungai
Fluoresensi	Sifat dapat memancarkan cahaya
Tombo	Obat
Nyuwuk	Mengobati
Kambing congek	Idiom. Artinya orang dungu yang jadi suruh-suruhan
Emang	Memangnya

Dikarenakan penulis merupakan keturunan orang Jawa khususnya daerah Jawa Timur, maka dalam esai ini diksi yang memakai bahasa Jawa Timuran terlihat lebih banyak dipakai untuk mengungkapkan ide-ide penulis. Selain itu dalam penggunaan bahasa Indonesia, terkadang penulis menggunakan kata ilmiah karena penulis seorang cendekiawan muslim, seperti yang terdapat pada kata fluoresensi yang memiliki arti suatu sifat dapat memancarkan cahaya, dan idiom seperti kambing congek.

Dalam Kiai Hologram terdapat juga gaya bahasa dakwah yakni *taklim* dan *tarbiyah*, yakni di dalamnya ada pengajaran dan pendidikan yang diambil langsung lagi Al-Qur'an. Dustur dakwah tersebut terdapat dalam kalimat berikut:

“Orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi seraya berkata Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.”

Firman Allah tersebut berisi tentang pengajaran dan pendidikan kepada manusia. Bahwa Allah SWT menciptakan seluruh alam semesta tentu memiliki tujuan serta manfaat, dan bukan merupakan suatu hal yang sia-sia.

4. Tongkat Perppu dan Tongkat Musa

Pada hari munculnya wacana dari pemerintah untuk membubarkan HTI, malam itu bersama Kiai Kanjeng dan lebih 10 ribu massa, kami “maiyyahan” di halaman Polres Malang raya. Didokumentasi dengan baik oleh pihak Polres, saya menjelaskan “peta pengetahuan dan ilmu” tentang Khilafah. Sikap dasar Maiyah adalah pengambilan jarak yang terukur untuk tidak mencintai secara membabi buta atau membenci dengan gelap mata dan amarah.

Analisis Teks

1) Representasi

Ideologi yang ingin ditampilkan penulis terletak pada kalimat *tidak mencintai secara membabi buta atau membenci dengan gelap mata dan amarah*. Penulis adalah orang yang cinta damai, tidak menyukai adanya perpecahan dalam persaudaraan. Representasi dari Tongkat Perppu adalah undang-undang pemerintah yang digunakan untuk menghapus adanya ormas HTI yang sering meneriakkan Indonesia menjadi negara dengan sistem Khilafah.

Idiom yang dipakai dalam teks tersebut adalah membabi buta yang artinya sangat mencintai sehingga tidak peduli dengan lainnya. Sedangkan Tongkat Perppu adalah metafora yang memiliki arti undang-undang pemerintah.

2) Relasi

“Saya sempat kemukakan kepada teman-teman HTI, “Bagaimana mungkin Anda menawarkan Khilafah tanpa kesabaran berproses untuk menjelaskan kepada semua pihak bahwa Khilafah bukanlah ancaman, melainkan tawaran solusi bagi problem umat manusia. Kalau kita masukkan makanan ke mulut, tanpa terlebih dulu mempersiapkan pemahaman tentang makan itu, orang pasti akan memuntahkannya. Dan, kalau yang Anda cekoki itu penguasa, maka batang leher Anda akan dicengkeram oleh tangan kekuasaannya.

Teks tersebut menunjukkan adanya relasi sosial penulis terhadap pembaca melalui sebuah pengalaman yang pernah dialami oleh penulis sendiri. Kalimat ‘bagaimana mungkin’ merupakan gramatika bentuk pertanyaan diajukan pada kelompok HTI yang menginginkan Indonesia menjadi negara Khilafah.

3) Identitas

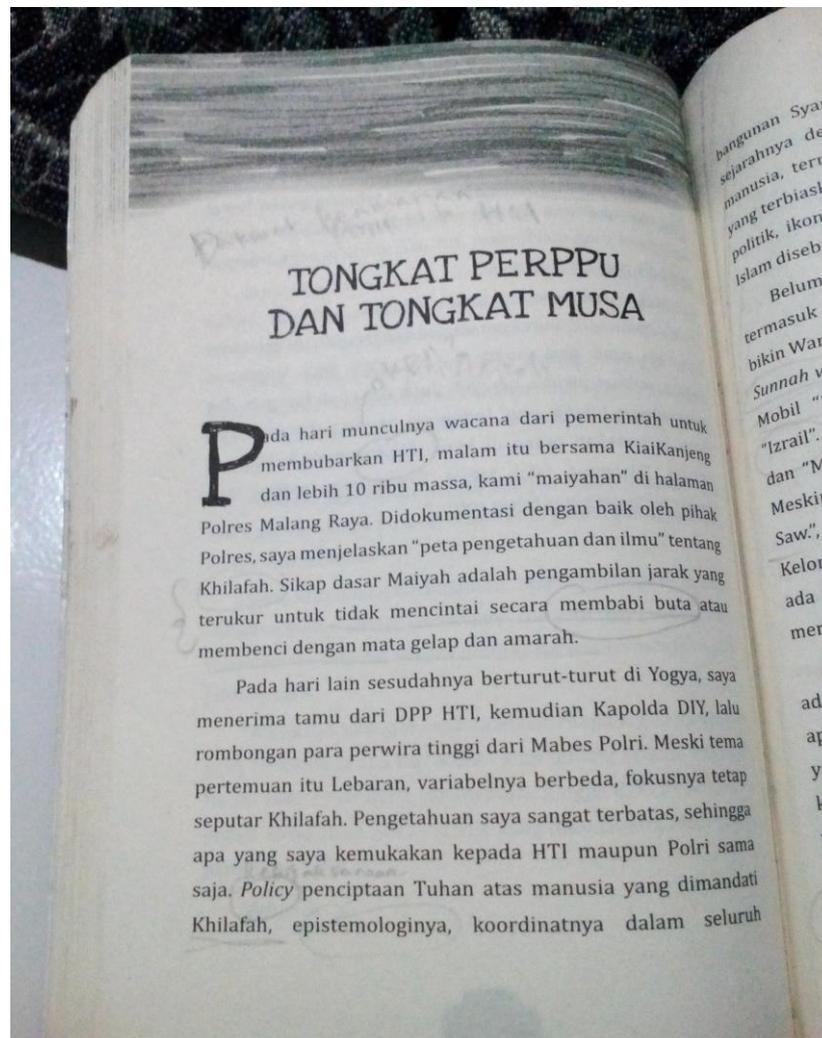
Pandangan saya tentang Khilafah berbeda dengan HTI. Bagi HTI, Khilafah itu “barang jadi”; semacam makanan yang sudah matang di atas meja Al-Maidah (hidangan). Sementara bagi saya Khilafah itu benih atau biji. Ia akan berjodoh dengan kondisi tanah yang berbeda-beda, cuaca dan sifat-sifat alam yang berbeda. Benih Khilafah akan menjadi tanaman yang tidak sama di medan kebudayaan dan peta antropologis-sosiologis yang berbeda. Kesuburan dan jenis kimiawi tanah yang berbeda akan menumbuhkan Khilafah yang juga tidak sama, termasuk kadar tumbuhnya: bisa 30%, 50%, 80%. Saya bersyukur andaikan kadar Khilafah hanya 10%. Saya belum lulus di hadapan Allah sebagai Muslim. Maka, saya selalu mendoakan semua manusia dengan segala kelemahan dan kekurangannya, mungkin keterpelesetan dan kesesatannya, agar kelak tetap memperoleh kedermawanan hati Allah untuk diampuni. Biji Khilafah bisa tumbuh menjadi pohon kesultanan, kekhalifahan, kerajaan, republik, federasi, perdikan, padepokan, atau komunitas saja. Small is beautiful.

Identitas yang ingin ditampilkan penulis adalah tentang definisi Khilafah agar tidak dimaknai dengan satu pandangan saja. Jika manusia hidup di dunia sesuai dengan apa yang diperintah oleh Tuhannya, maka itu sudah disebut dengan Khilafah. Selain itu identitas yang ditampilkan penulis terdapat dalam teks berikut:

Akan tetapi, Indonesia sungguh perlu banyak-banyak berpikir ulang. Masalah tidak cukup diselesaikan dengan kekuasaan. Waktu terus bergulir dan seribu kemungkinan terus berproses. Apalagi banyak “talbis” dan “syayathinil insi”. Tidak semua hal bisa dicover oleh kekuasaan. Bhinneka Tunggal Ika itu tak berhenti belajar mencintai dan saling menerima. Cinta plus ilmu = kebijaksanaan. Cinta minus ilmu = membabi buta. Cinta plus kepentingan = kalap dan penyanderaan. Kebencian plus kepentingan = otoritarianisme alias Fir’aunisme. Dan, masa depan Fir’aun adalah kehancuran. Pada ujung turnamen nanti, Tongkat Perppu akan ditelan oleh Tongkat Musa.”

Identitas yang ditampilkan di atas adalah bahwa semua permasalahan tidak harus diselesaikan dengan kekuasaan. Bisa jadi masalah tersebut tuntas hanya dengan saling bicara secara baik-baik tanpa perlu melibatkan amarah satu sama lain.

Gambar. 1.4.
Tongkat Perppu dan Tongkat Musa



Tabel. 1.4
Gaya bahasa yang terdapat di essai Tongkat Perppu dan Tongkat Musa

Bahasa	Makna
Membabi buta	Idiom, maknanya tidak peduli apa-apa lagi, nekat
<i>Policy</i>	Kebijaksanaan (Inggris)
Coca cola Rasulullah	Pengalihan simbol dari <i>qola Rasulullah</i>
Paguyuban Obama <i>atina fiddunya hasanah</i>	Pengalihan simbol dari doa <i>Robbana atina fiddunya hasanah</i>

Kelompok pendatang haram “Visa <i>Bilillah</i> ”	Pengalihan simbol dari <i>fisabilillah</i>
<i>Khalifatulloh</i>	Pemimpinnya Allah (Arab)
<i>Al-Maidah</i>	Hidangan (Arab)
<i>Small is beautiful</i>	Sesuatu yang kecil itu indah (Inggris)
<i>Silmi</i>	Keselamatan (Arab)
Bos Nasional dan Global	Yang dimaksud adalah Tuhan
<i>The Only Owner</i>	Pemilik Satu-satunya (Allah)
<i>Rahmatan lil’alamin</i>	Rahmat bagi seluruh alam (Arab)
Spektrum	Rentetan warna
Direduzir	Disederhanakan
<i>Bluluk</i>	Bakal buah dari pohon kelapa
<i>Qul a’udzu bi Rabbinnas</i>	Aku berlindung kepada Rabb (Tuhan) seluruh manusia. (arti ayat pertama surat An-nas)
<i>Ndlosor</i>	Merendah
<i>Rububiyah</i>	Pengayoman dengan kasih sayang (Arab)
<i>Afala ta’qilun</i>	Apakah kamu tidak berfikir? (Arab)
<i>Blowing in the wind</i>	Tertiup angin (Inggris)
<i>Talbis</i>	Istilah untuk iblis yang berkostum seperti malaikat
<i>Syayathinil insi</i>	Syaiton yang berwujud manusia
<i>Cover</i>	Ditutupi (Inggris)
<i>Firaunisme</i>	Aliran yang bersifat dan berperilaku seperti Firaun
Tongkat Perppu	Metafora. Peraturan pemerintah pengganti undang-undang.
Tongkat Musa	Maksudnya kuasa Allah dengan perantara tongkat Nabi Musa di masa itu untuk melawan pemimpin yang otoriter
<i>Diruwat</i>	Dirawat
<i>Digarap</i>	Dikerjakan

Gaya bahasa yang terdapat dalam esai Tongkat Perppu dan Tongkat Musa sangat beragam. Diksi yang tetap terlihat adalah penggunaan kosakata asing atau Inggris, bahasa daerah Jawa Timuran, kosakata bahasa Arab dengan beberapa katanya mengambil potongan ayat Al-Qur'an seperti *afala ta'qilun*. Dalam menampilkan ide-idenya penulis juga menyisipkan pengalihan simbol contohnya seperti *coca cola Rasulullah, paguyuban Obama atina fiddunya hasanah*. Pengalihan simbol tersebut dibuat penulis sebagai *joke* atau humor ringan dalam tulisan. Tidak tertinggal juga kosakata ilmiah, idiom, dan metafora yang dituliskan dalam esai tersebut.

5. Utang Tuhan

"Allah dalam "sunnatulloh" di sini maksudnya uang. Uang adalah the Second God, tuhan kedua. Bagi negara atau manusia, hidup adalah "membangun reputasi di hadapan sumber keuangan". Keselamatan adalah "mematuhi kondisi yang ditetapkan fund manager. Jalan menuju sukses adalah "menunjukkan performa terbaik supaya investor masuk, mengutang kita tuhan".

Analisis Teks

1) Representasi

Ideologi yang disampaikan penulis berdasarkan teks di atas adalah bahwa bagi orang jaman sekarang uang adalah segalanya. Bahkan penulis mengatakan uang adalah tuhan kedua bagi umat manusia yang keberadaannya selalu dicari kapan pun dan di mana pun.

Sunnatulloh dalam teks tersebut merupakan metafora dari makna sebenarnya. Dalam menyampaikan sebuah wacana, penulis juga menggunakan bahasa asing seperti *the second god, fund manager*.

2) Relasi

Saya dikursus bahwa hidup ini bukan soal apa agamamu, Pancasila atau Khilafah ideologimu, seberapa rajin shalat, umroh, dan wiridanmu. Hidup adalah kemesraanmu dengan lalu lintas the second god. Padahal, 60 tahun lebih saya menyia-nyiakan waktu hidup dalam kausalitas dan mizan di spektrum the First God (tak bisa lagi saya sebut the Only God, karena menurut kursus itu ada the second god yang lebih “berkuasa”

Teks yang diangkat dalam wacana di atas sangat selaras dengan apa yang terjadi di dunia. Di mana uang yang selalu menjadi prioritas pertama dalam mencapai tujuan hidup.

Dalam menyampaikan wacana di atas, terdapat sindiran halus yang mengatakan bahwa ada tuhan pertama yakni Tuhan Yang Maha Esa, dan tuhan kedua, yang sekarang ini paling dicari dan diminati hampir seluruh penduduk bumi.

3) Identitas

Nilai identitas yang ditampilkan penulis terhadap realitas terkait terdapat dalam teks berikut:

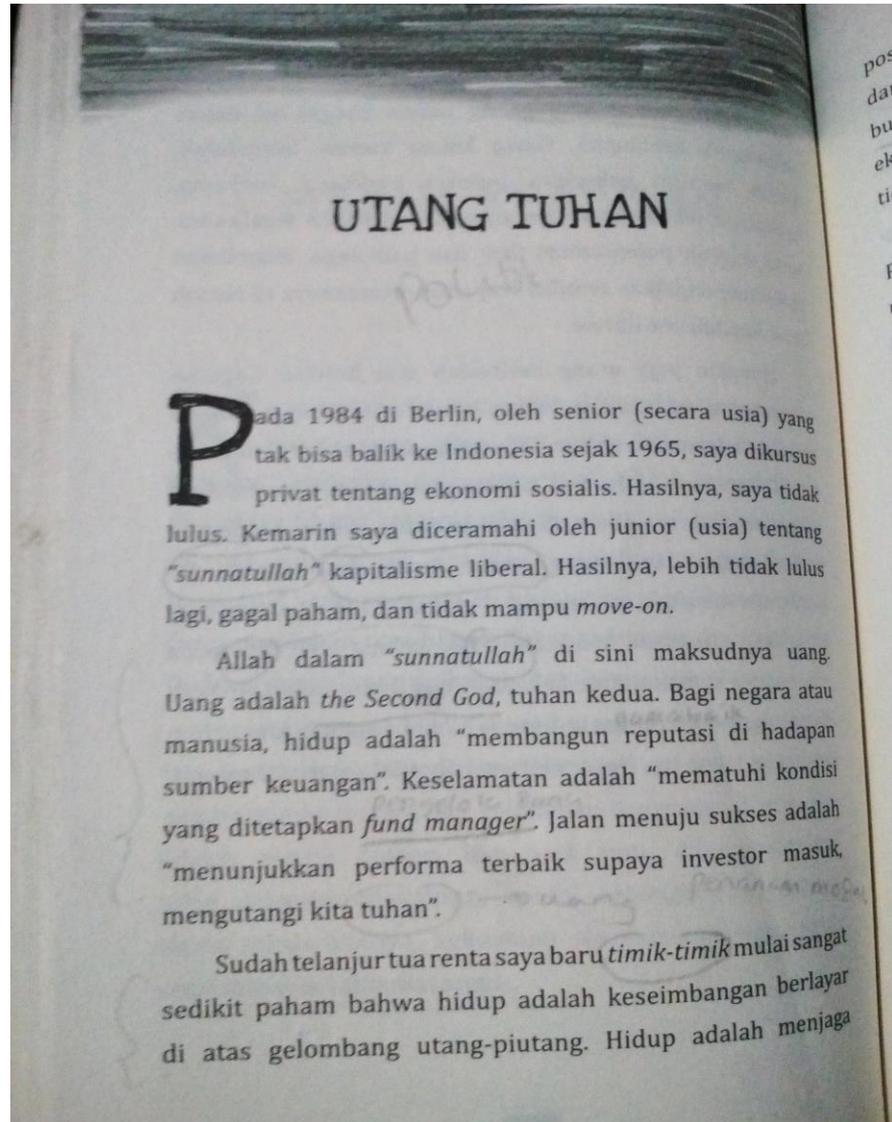
“Setiap kebaikan atau keburukan se-zarroh akan “yaroh”. Itu regulasi Ketuhanan Yang Maha Esa yang selama ini saya kira ‘beneran’. Tuhan mendesain tata langit dan bumi dengan menyertakan ekuilibrium. Meletakkan keseimbangan . “Mizan”. Itu berlaku pada skala kecil sehari-hari hingga kaliber banjir Nuh dan Negeri Atlantis jadi debu oleh Krakatau.”

Kalau saya mendongak ke atas, menatap para pemimpin, para penguasa otoritas, para penggudang modal besar, termasuk para pedompleng, tumor kanker, dan benalu-benalu, semua yang sedang gencar diselenggarakan oleh oligarki raksasa ini – yang volume dan ragam garapnya baru diketahui publik paling banyak 5% - saya bingung posisinya di hadapan the First God itu utang ataukah piutang?

Kalau itu piutang, Tuhan yang Mahakonsisten pasti akan melunasinya. Tapi, kalau itu utang kepadaNya, kapan Tuhan akan menagihnya? Apa bentuk tagihannya? Tampaknya ada semacam persaingan antara “Ketuhanan Yang Maha Esa” dengan

“Keuangan Yang Mahas Esa”. Dan, yang dimenangkan oleh Indonesia, InsyaAllah, yang kedua.

Gambar. 1.5
Halaman depan esai Utang Tuhan



Tabel. 1.5
Gaya bahasa dalam esai Utang Tuhan

Bahasa	Makna
<i>Sunnatullah</i> kapitalisme liberal	Sunnatulloh tersebut bermakna uang.
Mengutangi kita <i>tuhan</i>	Tuhan yang dimaksud adalah uang, karna

	uang adalah tuhan kedua bagi negara dan manusia
<i>The second god</i>	Tuhan kedua (Inggris)
<i>Fund manager</i>	Pengelola dana (Inggris)
<i>Timik-timik</i>	Jalan pelan-pelan (Jawa)
Kausalitas	Sebab akibat
<i>Mizan</i>	Keseimbangan
<i>The First God</i>	Tuhan Pertama (Allah SWT)
<i>The Only God</i>	Satu-satunya Tuhan
<i>Se-zarroh</i>	Sebiji (Arab)
<i>Yaroh</i>	Maksudnya balasan (Arab)
Regulasi	Aturan
Ekuilibrium	Keseimbangan
Oligarki raksasa	Pemerintahan yang dijalankan oleh kelompok tertentu
<i>Insy Allah</i>	Semoga Allah menghendaki (Arab)

Dalam esai yang berjudul Utang Tuhan tidak ditemukan penggunaan gaya bahasa percakapan seperti yang terdapat dalam esai-esai sebelumnya. Diksi yang digunakan hanya kosakata bahasa Inggris, bahasa Jawa, bahasa Arab, dan bahasa ilmiah seperti kata ekuilibrium. Selain itu terdapat metafora sunnatulloh dengan allah yang dimaksud adalah uang.

6. Pribumi

“Pribumi itu bukan siapa kita, apa warna kulit kita, apa agama kita. Pribumi itu bukan personalitas, bukan pula identitas. Pribumi itu komitmen kepada rakyat karena kita sendiri adalah rakyat, bukan yang berkuasa di atas rakyat.

Pribumi itu bukan apa jabatan atau profesi kita, di mana alamat kita. Kalau kita memijakkan sepatu di atas kepala rakyat, kalau kita mengambil untung sendiri tidak dalam kebersamaan dengan keuntungan semua rakyat, berarti kita bukan rakyat. Karena bukan rakyat, kita adalah pengisap, penindas, pelintah.”

Analisis Teks

1) Representasi

Teks di atas menjelaskan tentang apa sebenarnya makna pribumi. Penulis membawa ideologi pada teks tersebut bahwa yang dikatakan pribumi tidak hanya orang yang tinggal dalam suatu tempat atau negara. Namun makna pribumi yang sebenarnya adalah orang yang tidak berkuasa di atas rakyat untuk kepentingannya sendiri atau kelompok tertentu.

2) Relasi

“Saya, kok, cemas melihat reklamasi, Meikarta, serta banyak program dan kontrak-kontrak sejenis itu. Apa kita yakin pasti hari esok bisa kita rancang, laksanakan, dan kendalikan. Saya khawatir nanti ada suara teriakan keras “shoihatan wahidatan” yang “min haitsu la yahtasib”. Untung saya tinggal di luar itu semua.

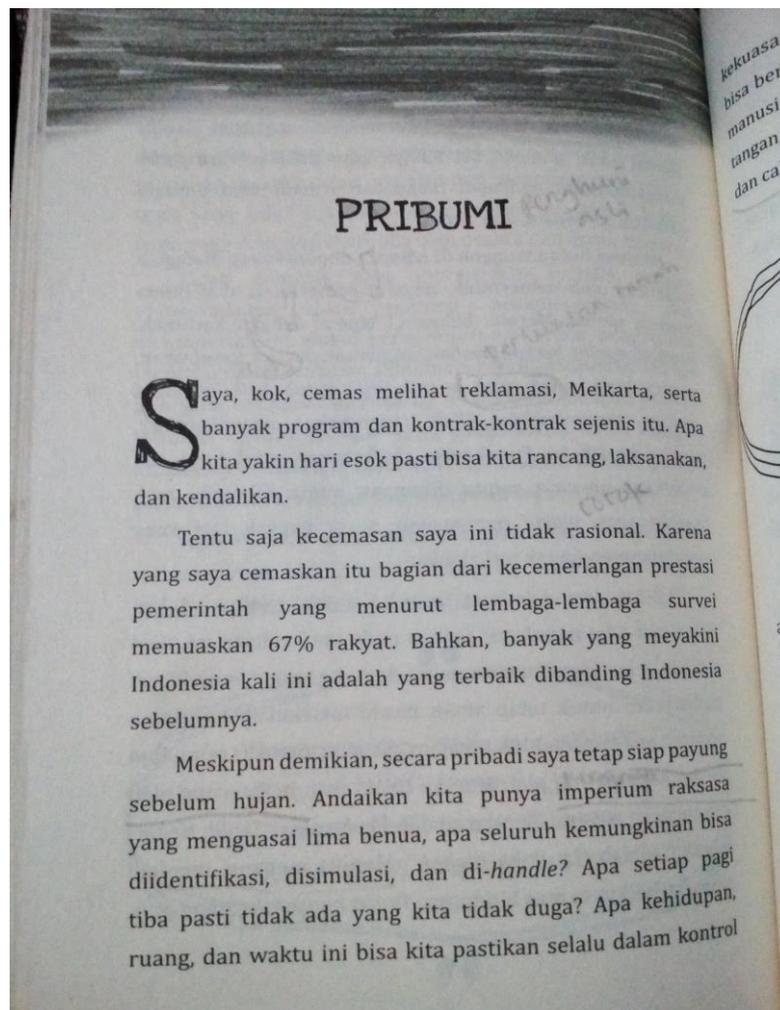
kalimat tersebut merupakan relasi sosial yang diangkat dalam teks dengan menggunakan kalimat pertanyaan ‘apa kita yakin’. Penulis melihat adanya program besar-besaran contohnya Meikarta, demi kesejahteraan rakyat namun tidak menjangkau semua lapisan rakyat. Diksi yang dipakai dalam teks tersebut salah satunya bahasa percakapan seperti kata *kok*. Selain itu juga menyisipkan kata berbahasa Arab yang diambil dari potongan ayat suci Al-Qur’an seperti *shoihatan wahidatan, min haitsu la yahtasib*.

3) Identitas

“Pribumi itu bukan mulut kita yang mengucapkan Pancasila atau Bhinneka Tunggal Ika. Melainkan kita tidak melakukan apa pun yang membuat hati rakyat kecil diam-diam tidak ikhlas, nggersulo, dan memendam sekam sejarah.”

Kalimat di atas tersebut merupakan identitas yang hendak disampaikan oleh penulis adalah mengenai definisi pribumi sejati. Karna arti pribumi tidak terletak pada kata-katanya. Melainkan pada ketepatan peletaknya berdasarkan konteks dan nuansa.

Gambar. 1.6
Pribumi



Tabel.1.6
Gaya bahasa dalam essai Pribumi

Bahasa	Makna
Reklamasi	Perluasan tanah yang asalnya tidak berguna

Kok	Kata dalam bahasa percakapan
Siap payung sebelum hujan	Peribahasa yang artinya berjaga-jaga
Imperium	Kerajaan
Simulasi	Digambarkan, ditirukan
<i>Handle</i>	Dipegang (Inggris)
Pelintah	sinonim dari pengisap
<i>Menang ngasorake</i>	Menang merendahkan (Jawa)
<i>Nggersulo</i>	Tidak terima (Jawa)
Sekam	Hampa, berat. Biasanya terdapat dalam kalimat peribahasa
<i>Ra'iyah, ra'iyat</i>	Rakyat (Jawa)
<i>Shoihatan wahidatan</i>	Teriakan agung (Arab)
<i>Min haitsu la yahtasib</i>	Datangnya tidak disangka-sangka (Arab)

Dalam esai pribumi, gaya bahasa yang digunakan untuk berdakwah lewat media buku adalah diksi dari kosakata bahasa Arab, Inggris, Jawa, bahasa Indonesia ilmiah dan sedikit bahasa percakapan seperti kata *kok*. Tidak terdapat idiom dan metafora. Namun dalam esai tersebut penulis membubuhkan peribahasa yakni siap payung sebelum hujan.

Sedangkan gaya bahasa dakwah terdapat dalam kalimat berikut:

Saya khawatir nanti ada suara teriakan keras “shoihatan wahidatan” yang “min haitsu la yahtasib”. Untung saya tinggal di luar itu semua

Dustur dakwah tersebut berupa tandzir atau peringatan yakni berupa suara yang sangat keras dari arah yang tidak disangka-sangka, maksudnya adalah tiupan keras pada hari kiamat nanti yang waktu tibanya tidak ada yang mengetahui.

7. Berat Hati dan Tidak Tegaan

Kalimat yang diterjemahkan “murtad dari agamanya” mohon izin saya pahami berbeda dengan mengambil esensi universalnya: “tidak melakukan prinsip yang semestinya dilakukan”. Manusia tidak menegakkan komitmen yang seyogianya ditegakkan oleh manusia. Kesadaran dan kesetiaan “bebekti” (:agama). Pengabdian kepada hakikat hidup makhluk yang tertinggi derajatnya yang oleh Penciptanya dibikin memiliki kelengkapan dibanding alam dan binatang. Bebekti kepada Tuhan yang tak akan diterimanya jika tak diejawantahkan menjadi kasih sayang dan rasa bersama dengan sesama manusia dan alam dan lazim disebut rahmatan lil alamin.

Analisis Teks

1) Representasi

Nilai ideologi yang tampak pada teks tersebut adalah pemikiran penulis dalam mengartikan kata murtad. Penulis memahami murtad sebagai ‘suatu tindakan yang tidak seharusnya dilakukan’, bukan sebagai pengingkaran terhadap agamanya sendiri. Kata ‘mohon izin’ menandakan sikap kerendahan hati penulis dalam menuturkan gagasannya yang umumnya berbeda dengan persepsi orang lain.

2) Relasi

“Firman Allah dalam Surah Al-Maidah menjadi hulu ledak awal yang memuaikan uap panas. Sedemikian rupa sampai ada yang tak kuat. Karena pada dasarnya setiap manusia memerlukan kesejukan, diterbitkanlah Kitab Al-Qur’an dengan menghilangkan narasi Al-Maidah yang dirasa merupakan ayat-ayat hulu ledak. Sementara saya justru menemukan mata air kesejukan yang luar biasa darinya.”

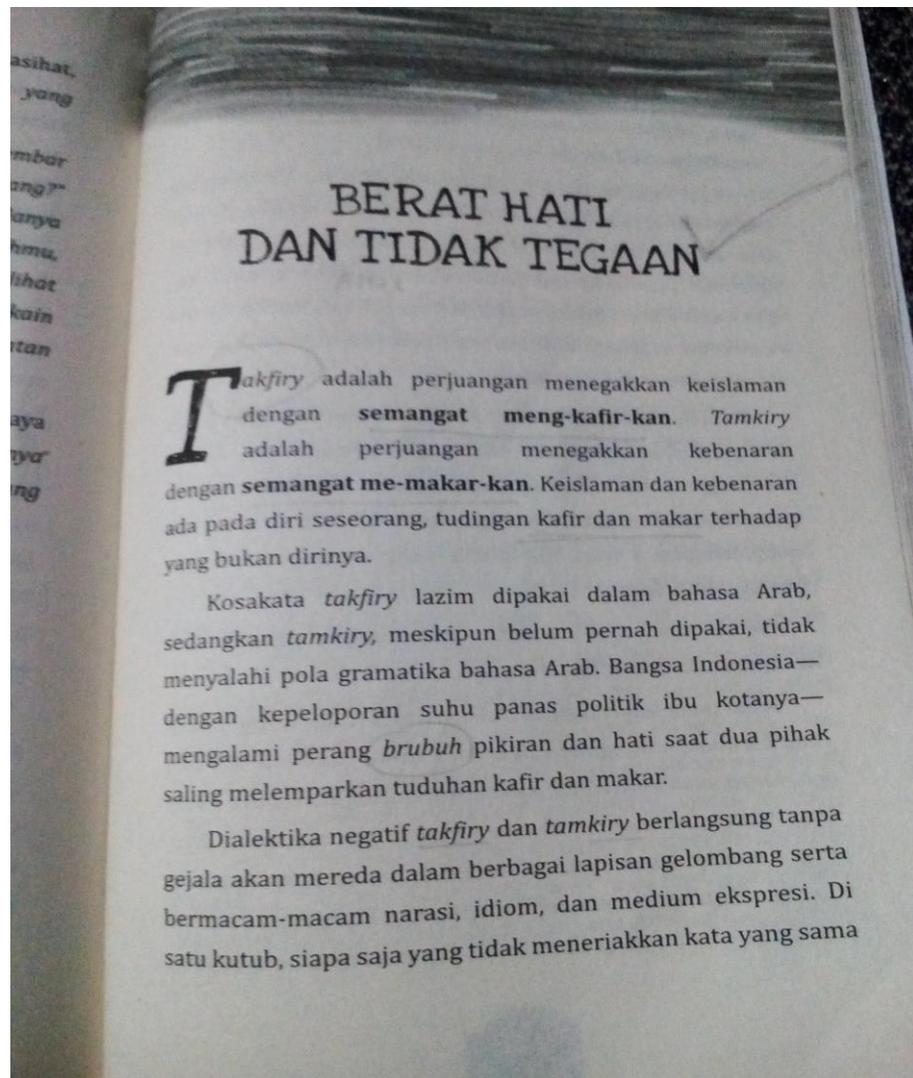
Relasi sosial di atas ditulis dengan menggunakan kalimat deklaratif yang berangkat dari kisah tahun lalu tentang adanya kasus penistaan agama yang dilakukan oleh mantan gubernur di Indonesia.

3) Identitas

“Utamanya sifat “a’izzah ‘alal kafirin”, sesudah “adzillah ‘alal mu’minin” yang lemah lembut kepada sesama orang beriman. Selama ini “a’izzah ‘alal kafirin” diterjemahkan “bersikap keras kepada orang-orang kafir”. Mohon izin, dengan segala keterbatasan, saya menemukan yang berbeda. Ini sebagaimana kosakata yang sama yang dipakai oleh Allah dalam menjelaskan salah satu sifat utama Rasulullah Saw, ‘azizun ‘alaihi ma ‘anittum, berat hatinya atas derita yang kau alami. Maka “a’izzah ‘alal kafirin” adalah berat hati atau tidak tegaan kepada sesama manusia yang belum beriman. Ini konsep peneduhan yang luar biasa dalam ‘bebrayan’ kemanusiaan.”

Nilai identitas yang dimunculkan dalam teks tersebut adalah pemahaman arti potongan ayat Al-Qur’an mengenai bersikap kasihan dan tidak tegaan terhadap kaum yang belum beriman. Penulis memberikan solusi demikian agar masyarakat tidak pecah belah dan hilang persaudaraan sekalipun dengan golongan yang bukan mukmin.

Gambar. 1.7
Berat Hati dan Tidak Tegaan



Tabel 1.7
Gaya bahasa dalam esai Berat Hati dan Tidak Tegaan

<i>Bahasa</i>	Makna
<i>Takfiry</i>	Perbuatan mengkafirkan (Arab)
<i>Tamkiry</i>	Perbuatan memakarkan
Perang <i>brubuh</i>	Perang amuk-amukan (Jawa)
<i>Bebekti</i>	Berbakti (Jawa)

<i>Rahmatan lil 'alamin</i>	Rahmat bagi semua alam
Kausalitas	Perihal sebab akibat
Kompatibel	Kesesuaian, keserasian
Rasa “ge-er”	Percaya diri
Irasionalitas	Tidak masuk akal
<i>Goal</i>	Gol, sasaran (Inggris)
<i>Pointers</i>	Petunjuk (Inggris)
<i>Al'izzah 'alal kafirin</i>	Bersikap keras pada orang-orang kafir (Arab)
<i>Adzillah 'alal mu'minin</i>	Bersikap lemah lembut kepada sesama orang beriman (Arab)
<i>'azizun 'alaihi ma 'anittum</i>	Berat hatinya atas derita yang kau alami (Arab)
<i>Bebrayan</i>	Berkeluarga
Klausul	Ketentuan
<i>Haq</i>	Kebenaran (Arab)

Esai terakhir dalam penelitian ini menggunakan gaya bahasa yang sama dengan esai-esai sebelumnya. Diksi yang terdapat dalam esai ini berupa kosakata bahasa Jawa, diksi berbahasa Inggris, Arab dengan mengutip potongan ayat Al-Qur'an, dan bahasa Indonesia termasuk kata ilmiah. Namun dalam esai ini tidak terdapat idiom dan metafora.

Selain itu gaya bahasa dakwah yang terdapat disini berupa dustur targhib yang ada di kalimat berikut:

“Allah menginformasikan dalam ayat 54. Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan Nya kepada siapa yang dikehendakiNya, dan Allah Mahaluas (PemberianNya), lagi Maha Mengetahui”.

Dustur targhib di atas ditandai dengan adanya kabar gembira berupa kesenangan bagi orang yang mau menjalankan perintahNya.

B. Konten Dakwah

Konten dakwah yang dimaksud disini merupakan pesan dakwah apa yang terkandung dalam suatu wacana yang diusung oleh penulis. Di bawah ini akan dipaparkan mengenai konten dakwah apa saja yang terkandung dalam tiap judul subbab berikut:

1. Puasa Ibunda

Pesan dakwah dalam subbab yang berjudul Puasa Ibunda tersebut terdapat pada kalimat:

“Ibu berkata, “Nak, maaf-memaafkan itu kepastian hati setiap manusia hidup. Apalagi pada kita sekeluarga. Kita ucapkan atau tidak, kita sampaikan atau tidak, mustahil kita pernah tidak memaafkan dan tidak minta maaf kalau kita benar-benar bersalah. Maaf-memaafkan itu setiap saat, sepanjang waktu, di dunia sampai akhirat. Tiap hari adalah Idulfitri bagi kita. Tidak ada hari saat kita tidak memaafkan di antara kita.”

Kalimat di atas menunjukkan adanya pesan dakwah akhlakul karimah, yakni perbuatan saling minta maaf dan memaafkan di antara sesama

umat manusia. Jika Allah saja Maha Ghofur, Maha Mengampuni dosa-dosa hambaNya, tentu sangat dianjurkan juga bagi setiap manusia untuk tidak merasa dendam terhadap orang yang telah berbuat salah terhadap dirinya.

Selain itu pesan dakwah lain juga terdapat dalam kalimat berikut:

“Saya pernah memancing pandangan Ibu. Beliau menjawab, “Sebenarnya, Nak, yang paling nikmat itu kita berpuasa selama hidup di dunia, hari rayanya besok-besok saja di surga. Mudah-mudahan Pangeran ngijabahi.”

Pesan dakwah yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah pesan syariah yang ditandai dengan adanya ketentuan yang ditetapkan Allah dalam kehidupan manusia, salah satunya adalah puasa.

2. Tarzan Abad 21

Tarzan abad 21 merupakan esai yang membicarakan tentang budaya teknologi yang berkembang pesat di kehidupan manusia. Konten dakwah di sini adalah konten dakwah budaya yang terdapat dalam beberapa kutipan kalimat berikut:

“Cak, mbok sampean mau belajar, dong.” Tiba-tiba anakku menasehati. “Bertahap, belajar menek, atau nutul keyboard, terus meningkat touch screen. Coba belajar bikin akun Facebook, Twitter, Instagram. Itu puncak kenyataan hidup abad 21 ini. Dunia maya adalah kasunyatan sejati. Setiap orang beralamat di dunia maya. Di kantor, di rumah, warung mobil, toilet, di mana saja, mereka aktivis dunia maya. Revolusi sedang berlangsung besar-besaran. Perusahaan dan negara yang cara hidupnya seperti Njenengan ini pasti bangkrut. Zaman sudah berubah. Syariatnya berubah. Thariqotnya berbuah. Sabilillahnya berubah. Shirathal Mustaqimnya berubah.”

Dalam kalimat tersebut si anak menyatakan bahwa pada abad 21 kenyataan hidup ada di dunia maya, dunia yang bukan sebenarnya. Kemajuan teknologi berhasil mengambil hati manusia untuk hidup dalam kepalsuan.

“Kurang ajar anak-anak sekarang. Aku ini memasukkan kartu ATM ke mulut mesinnya itu saja belum berani sampai sekarang. Aku ini buta huruf teknologi abad 21. Kalau tidak karena harus konstan berkomunikasi dengan istri dan anak-anakku, demi Allah aku tak mau kenalan sama gadget. Puncak prestasiku hanya do’a...”

Kalimat *“Puncak prestasiku hanya do’a”* merupakan inti pesan dakwah yang terdapat dalam subbab judul Tarzan abad 21. Penulis beranggapan bahwa sehebat, secanggih, dan secepat apapun budaya teknologi jaman sekarang yang masuk untuk memudahkan hidup manusia, tidak ada yang dapat mengalahkan kehebatan budaya doa-mendoa yang Allah sendiri menyatakannya dalam Al-Qur’an:

ادعوني أستجب لكم

“Berdoalah kepadaKu, niscaya akan Aku kabulkan permintaanmu” (QS. Al-Mukminun ayat 60)

Berdo’a juga termasuk dakwah yang hubungannya dengan akhlak, di mana aktivitas doa adalah cara manusia memohon kepada Tuhannya dengan sebaik-baik permohonan.

Meskipun begitu, esai yang membicarakan tentang pesatnya perkembangan teknologi di dunia dapat dijadikan alternatif dalam menyampaikan dakwah. Seperti di media sosial sekarang ini, banyak menjamur video maupun tulisan-tulisan mengandung unsur dakwah yang sengaja dipublikasikan dengan maksud agar pesan dakwah bisa tersebar

semakin luas hingga lintas negara. Hal tersebut tentu sangat memudahkan semua orang untuk mengakses kajian dakwah di mana saja dan kapan saja tanpa terbatas ruang dan waktu.

3. Kiai Hologram

Pesan dakwah dalam judul esai ini adalah pesan dakwah aqidah yang terdapat dalam kalimat berikut:

“Ada yang lantans merespons dengan pertanyaan, “Tuhan itu ada beneran, po?” “Sebagai orang yang sudah tua, kupilihkan jawaban begini: mending kamu pilih percaya ada Tuhan saja. Kalau ternyata nggak ada, kau tak mendapat masalah apa-apa. Tapi kalau beneran ada, kamu sudah lebih siap.” Jawabku

Pesan aqidah tersebut ditandai dengan adanya dialog antara penulis dengan seseorang tentang ada atau tidak adanya Tuhan. Sebagai mukmin yang baik maka seseorang harus mengimani adanya Tuhan yang menciptakan seluruh alam semesta ini, termasuk mengimani ciptaannya yang masuk dalam 6 rukun iman. Pesan dakwah tersebut dijelaskan dengan penjelasan yang sangat sederhana namun sangat realistis dan dapat diterima logika manusia. Memilih bahasa yang tepat dalam berdakwah tentu diperlukan agar pesan dakwah yang disampaikan masuk dalam hati dan pikiran mad'u.

4. Tongkat Perppu dan Tongkat Musa

Konten dakwah yang terdapat dalam judul Tongkat Perppu dan Tongkat Musa adalah dakwah konten pertahanan, salah satu kebijakan pertahanan yang di katakan Menteri Pertahanan Republik Indonesia adalah dibuat

untuk meningkatkan rasa cinta tanah air serta meningkatkan disiplin warga negara Indonesia. Konten dakwah pertahanan terdapat dalam kutipan berikut:

Kepada HTI maupun Polri sudah saya ungkapkan lebih banyak dan luas lagi. Khilafah itu ilmu dan hidayah utama dari Tuhan. Kita bersabar memahaminya, menyusun bagan dan formulanya. Yang utama bukan apa aplikasinya, melainkan efektif tidak untuk membangun kemaslahatan bersama, rahmatan lil alamin, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Kita pastikan tidak “merusak bumi dan menumpahkan darah” (definisi dari Allah SWT), saling melindungi harta, martabat, dan nyawa satu sama lain (kriteria dari Rasul Muhammad SAW)

Dakwah tersebut disampaikan penulis dengan maksud agar adanya perbedaan dalam melihat suatu permasalahan tidak dijadikan sebagai senjata perpecahan di antara umat manusia yang ada di dunia, khususnya Indonesia, serta untuk meningkatkan rasa cinta tanah air dengan mematuhi segenap hukum negara yang berlaku di dalamnya. Karena pada dasarnya negara khilafah dapat direalisasikan di dalam apa saja. Khilafah bukan hanya sebuah sistem untuk mengatur negara, namun sebuah kebijakan dalam menjalani hidup di dunia dengan penuh kedamaian dan ketentraman.

5. Utang Tuhan

Isi pesan yang terdapat dalam Utang Tuhan adalah konten dakwah politik. Politik disini tidak dimaknai dengan politik dalam urusan pemerintahan. Namun politik dalam arti lain cara bertindak dalam menangani masalah. Di mana uang disebut-sebut sebagai tuhan kedua yang lebih berkuasa bagi hidup manusia dibanding Tuhan Sejati yang

menciptakan alam semesta. Teks berikut menggambarkan adanya dakwah yang terbungkus sindiran halus.

Saya dikursus bahwa hidup ini bukan soal apa agamamu, Pancasila atau Khilafah ideologimu, seberapa rajin sholat, umroh, dan wiridanmu. Hidup adalah kemesraanmu dengan lalu lintas the second god. Padahal 60 tahun lebih saya menyia-nyiakan waktu hidup dalam kausalitas dan mizan di spektrum the First God (tak bisa lagi saya sebut the Only God, karena menurut kursus itu ada the second god yang 'lebih berkuasa'.

Kata *the second god* atau tuhan kedua bukan sebuah tindak pengingkaran terhadap adanya Tuhan yang tidak boleh diduakan dengan yang selainNya. Namun sebagai bentuk sindiran, jika selama ini segala sesuatu yang baik harus diniatkan karena Tuhan semata. Maka dalam kondisi sekarang suatu hal tentu akan dilakukan asalkan ada uang yang masuk untuk investasi masa depan. Uang memang bukan segalanya, tapi bagi manusia segalanya butuh uang. Memang ini sebuah realita yang tidak dapat dipungkiri dan menjadi idealisme berpikir yang sudah mendarah daging. Namun perlu diketahui kebahagiaan dan ketentraman hidup tidak bisa diukur hanya dengan banyaknya materi.

6. Pribumi

Pesan dakwah yang terdapat dalam esai berjudul Pribumi adalah dakwah konten sosial dan akhlak karena membicarakan tentang bagaimana hidup bermasyarakat sebagai makhluk sosial, khususnya bersikap yang baik sebagai pribumi sejati.

Kalau kita "menang ngasorake", "sukses dengan menyusahkan", atau "beruntung dengan merugikan", maka kita bukan rakyat. Pribumi itu kesetiaan terhadap rakyat.

Pribumi itu bukan mulut kita yang mengucapkan Pancasila atau Bhinneka Tunggal Ika. Melainkan kita tidak melakukan apa pun yang

membuat hati rakyat kecil diam-diam tidak ikhlas, nggersulo, dan memendam sekam sejarah.

Pesan dakwah tersebut sudah tersampaikan dengan sangat jelas yakni untuk tidak mengambil kepentingan sendiri tanpa memikirkan adanya orang lain yang ternyata tidak mendapat keuntungan apa-apa atau bahkan malah dirugikan. Islam bukanlah agama yang hanya mengajarkan perihal ubudiyah kepada Allah saja, namun juga mengajarkan bagaimana menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Salah satu caranya adalah dengan tidak membuat siapapun sakit hati dan menderita. Ibadah seorang muslim itu akan bermasalah jika hubungannya dengan sesama muslim lainnya juga tidak baik.

7. Berat Hati dan Tidak Tegaan

Berat Hati dan Tidak Tegaan isinya merupakan tentang konten dakwah keamanan. Arti keamanan di sini adalah keadaan bebas dari bahaya atau apapun yang mengancam dan merusak jiwa serta negara. Dalam esai ini menjelaskan tentang kerusuhan yang terjadi pada dua tahun lalu di Jakarta atas adanya kasus penistaan agama.

...maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintainya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela....

Potongan arti surat Al-Maidah ayat 54 di atas, penulis memberikan informasi lewat tulisan untuk tidak memahami arti ayat Al-Quran mengenai bersikap keras kepada orang kafir. Sedangkan penulis memiliki

persepsi berbeda dalam megartikan potongan ayat tersebut dengan memakai bahasa yang lebih halus, yakni berat hati dan tidak tegaan atau dalam arti saling mengasihi, baik terhadap orang mukmin ataupun kepada orang yang belum beriman. Pesan ini dimaksudkan agar keamanan dalam hidup bernegara dan bermasyarakat terjamin sehingga tidak ada lagi kericuhan dan demo besar-besaran yang belakangan ini kerap terjadi di Indonesia.

